

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman sosial yang tinggi dan diiringi dengan tantangan besar terkait masalah kesejahteraan sosial, salah satunya adalah masalah yang dihadapi oleh Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) disabilitas terlantar dan anak terlantar. Permensos Nomor 29 tahun 2017 menyatakan PMKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Dari waktu ke waktu semakin besar isu terkait dan terus berlanjut dengan beragam permasalahan muncul salah satu nya pada jenis PMKS anak terlantar dan disabilitas terlantar.

Pasal 1 ayat 1 UU No 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, menyatakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensori selama waktu yang lama saat berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami kesulitan dan hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan individu lainnya. Sedangkan menurut Prasetyo (2014) menyatakan bahwa disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan seseorang dalam berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari di masyarakat, bukan hanya karena gangguan fisik atau psikis tetapi juga karena hambatan sosial lainnya. Pasal 1 angka 15 Permensos Nomor 9 Tahun 2018 menyatakan terlantar adalah kondisi seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, tidak terpelihara, tidak terawat, dan tidak terurus.

Data penyandang disabilitas pada umum nya menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah sekitar 22,5 juta orang. Berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 sebesar 16,5 juta. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia di angka 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% jumlah penduduk Indonesia, didominasi oleh disabilitas terbanyak pada usia lanjut. Adapun data penyandang Disabilitas Provinsi Jambi berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jambi tahun 2023, ada

16.163 penyandang Disabilitas yang tersebar di seluruh Kabupaten kota yang ada di Provinsi Jambi. Dinsosdukcapil Provinsi Jambi mulai membuka pelayanan dan rehabilitasi sosial pada tahun 2023 terhadap penyandang disabilitas terlantar di dalam panti menampung sebanyak 16 orang sedangkan, pada tahun 2024 sejumlah 8 orang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mendata jenis penyandang disabilitas didominasi oleh sekitar 64% penyandang disabilitas di Indonesia memiliki gangguan penglihatan, disusul oleh gangguan berjalan 38,3%, konsentrasi atau mengingat 29,7%. Sedangkan, jenis penyandang disabilitas yang terdapat di Provinsi Jambi mencakup disabilitas Intelektual sebanyak 6.225 orang, 4.555 orang disabilitas rungu wicara, 3.725 orang disabilitas mental dan disabilitas netra 1.658 orang. Sementara penyandang disabilitas terlantar penerima layanan dan rehabilitasi sosial Dinsosdukcapil Jambi memiliki beberapa jenis penyandang yaitu disabilitas rungu wicara 5 (lima) orang, disabilitas mental 1 (satu) orang, dan disabilitas daksa 2 (dua) orang. Dari data ini dapat dilihat bahwa jumlah disabilitas Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dan mengalami gangguan yang bervariasi.

Penyandang disabilitas terdiri dari berbagai jenis yang memiliki keterbatasan dan masalah dalam hal-hal tertentu, sehingga mereka membutuhkan bantuan untuk berkembang dan melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Berdasarkan Hasil Penelitian Survey Kuantitatif Pilar Analisa Indonesia oleh Subasno (2017) permasalahan yang banyak dialami penyandang disabilitas di Indonesia yaitu, kesulitan dan keterbatasan fisik, kesulitan komunikasi, merasa diasingkan, keterbatasan mental dan fisik, kurang perhatian dari pemerintah serta butuh pendampingan khusus.

Selain itu menurut penelitian Kristiandy (2021) masalah yang masih dihadapi di tengah masyarakat saat ini adalah kurangnya kesadaran terhadap keberadaan individu penyandang disabilitas. Banyak orang masih meremehkan dan tidak memberikan perhatian yang layak kepada mereka. Pandangan negatif dan stigma terhadap penyandang disabilitas, yang menyebabkan sebagian orang

tidak suka bergaul dengan penyandang disabilitas karena takut merusak citra diri mereka.

Selain disabilitas terlantar, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya yang juga banyak adalah anak terlantar. Menurut UU nomor 35 tahun 2014 anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Sedangkan menurut Permensos Nomor 9 Tahun 2018 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dengan kondisi yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, tidak terpelihara, tidak terawat, dan tidak terurus.

Data anak terlantar yang tersebar di Indonesia sebanyak 67.368 orang, menurut data Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG. Sementara di Provinsi Jambi jumlah anak terlantar tercatat di tahun 2018 sebanyak 2.268 jiwa. Sementara itu, UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi pada tahun 2023 menerapkan pelayanan dan rehabilitasi sosial pada anak terlantar sebanyak 30 orang yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Jambi.

Untuk terpenuhinya pelayanan dasar, kebutuhan, dan kesejahteraan serta hak individu PMKS disabilitas terlantar dan anak terlantar, UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi memiliki pelayanan terpadu dan rehabilitasi sosial dasar. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tersebut disebut sebagai penerima manfaat. Terdapat lima sasaran PMKS di panti sosial tersebut yaitu anak terlantar, wanita tuna susila, eks psikotik, disabilitas terlantar, gelandangan dan pengemis. Namun panti sosial ini menampung PMKS anak terlantar dan disabilitas terlantar yang ditempatkan di satu lokasi yang sama dan disediakan asrama masing masing mereka. Dalam satu wilayah yang sama, mereka saling berhubungan dan bersosialisasi antar individu untuk keberlangsungan hidup. Selama berhubungan dan interaksi sesama, pasti ada hambatan yang dirasakan.

Togatorop (2021) menyatakan anak terlantar merupakan salah satu kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang sering mengalami permasalahan dalam dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya

sebagai dampak dari keadaannya. Anak terlantar memiliki beberapa masalah yang berkaitan dengan kebutuhan seperti perlindungan, kasih sayang dan perkembangan sosialnya yang penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat.

Selain itu permasalahan yang cukup banyak dialami oleh penyandang disabilitas dan anak terlantar dapat dilihat dari sudut pandang relasi mereka. Dari hasil penelitian Adhania (2019) menjelaskan anak terlantar yang menunjukkan sikap tertutup, kurang percaya diri, cenderung pendiam, dan takut terhadap orang yang tidak dikenalnya, cenderung tidak berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung terbatas pada interaksi verbal dan enggan berbicara. Sedangkan pada penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam relasi dalam memperluas pertemanan. Penyandang disabilitas penting mendapat dukungan dari teman, keluarga, dan lingkungan dalam mempengaruhi kualitas relasi individu dengan disabilitas dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Nurmansyah dkk. (2023) menjelaskan bahwa banyak pengalaman telah ditemui oleh masyarakat yang terlibat dalam interaksi langsung dengan penyandang disabilitas. Mereka menemui kesulitan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan individu penyandang ini. Dalam berbagai situasi, masyarakat mungkin merasa terhalang oleh perbedaan dalam kemampuan berbicara, pendengaran, atau bahkan mobilitas fisik dari penyandang disabilitas. Sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara berkomunikasi dengan baik dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses tersebut.

Peneliti telah melakukan wawancara awal dalam melihat bagaimana gambaran permasalahan yang ada. Dari hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan, memperoleh hasil bahwa disabilitas terlantar memiliki beberapa masalah atau hambatan dalam relasi pertemanan dengan anak terlantar, yaitu kerap terjadinya kesalahpahaman diantara mereka yang mengurangi kerukunan di panti, cara berkomunikasi yang tidak cocok dalam hal kebiasaan berbicara, dan kesenjangan umur yang menimbulkan jarak dalam berhubungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan A selaku

disabilitas terlantar di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

*“...Kalo aku mikir bekawan samo orang ini nggak jelas ini, lah ngomong nggak jelas pasti pikiran aku nggak jelas juga. Orang-orang yang kayak SMP ni kalo ngomong ni ngasal. Betul juga kata Pak Burhan tu bilang anak tu yang ngomong anj*ng lah, pant*k lah, aih nggak masuk dalam logika aku” (Wawancara dengan A 24 Tahun, 14 September 2023)*

“...Kalo samo anak asuh ni paling cuman sekdar ngomong-ngomong biasa dah nggak terlalu aku bang nggak terlalu ngikutin alur-alur mereka gitu karena aku mikir oo mereka ni masih anak pendidikan awak lah tuo jugo kan lah berumur jadi lebih akrab nyo kan samo orang yang lebih tuo.” (Wawancara dengan A 24 Tahun, 14 September 2023)

“yo semoga ajasih pengen nya lebih baik lagi kan apanya ibarat ada permasalahan anak tu disini tu semoga nggak ada lagi ntah itu masalah apa, kalo ada masalah kan jangan-jangan bawa orang gitu kan” (Wawancara dengan A 24 Tahun, 14 September 2023)

Selain itu peneliti juga telah melakukan pengambilan data awal melalui wawancara dengan informan MAM selaku anak terlantar non disabilitas di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Dari hasil wawancara awal tersebut informan merasakan hambatan yang sama pada relasi pertemanan antara disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas yaitu adanya kesalahpahaman diantara mereka, keterbatasan dalam komunikasi, perundungan secara fisik, kecemburuan karena adanya perbedaan perlakuan dari pihak panti dan kurang terjalinnya relasi. Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara yang disampaikan oleh informan tersebut yaitu sebagai berikut:

“...Cuma salah paham, kadang cuma ngejek bae, tapi kemaren pernah ado anak asuh ni bebalah dengan disabilitas tu keno sp” (Wawancara dengan MAM 15 Tahun, 13 September 2023)

“...tapi kami ni kalau dengan rendi tu agak susah be komunikasi karna kami dak paham dengan bahasa isyarat kadang susah gitu kadang dak nyambung apo yg dibilang” (Wawancara dengan MAM 15 Tahun, 13 September 2023)

“kemaren tu disabilitas tu dak mau ngasih minjam hp sedangkan kami dak boleh pake hp jadi adolah budak ni yang nendang dio tu” (Wawancara dengan MAM 15 Tahun, 13 September 2023)

“...hmm kami kan balek sore dari sekolah dak jam 3 set 3 sudah tu kami sholat ashar baru lah main kan dulu sering lah tapi sekarang udah jarang, jadi kek agak jarang main sekarang ni karna kami balek sore” (Wawancara dengan MAM 15 Tahun, 13 September 2023)

Dari uraian permasalahan yang muncul dari anak terlantar dan disabilitas terlantar tersebut, dapat diketahui bahwa mereka memiliki hambatan dan masalah dalam hal melakukan hubungan atau relasinya. Padahal relasi memiliki peran penting bagi setiap individu disabilitas terlantar maupun anak terlantar non

disabilitas. Disabilitas terlantar dan anak terlantar dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan dalam hubungan pertemanan dan beradaptasi dengan lingkungan di luar kemampuan mereka. Terlebih lagi, panti sosial menerapkan aturan untuk semua penerima manfaat saling menjalin relasi dan saling menjaga ketertiban dan kerukunan. Kemudian disabilitas terlantar dengan anak terlantar yang dituntut untuk hidup berdampingan sehingga pastinya relasi pertemanan akan sangat dibutuhkan relasi dalam keberlangsungan hidup. Disabilitas terlantar dan anak terlantar berhak untuk menjalin pertemanan meskipun berasal dari latar belakang masalah sosial yang berbeda.

Dari uraian diatas, relasi pertemanan antara anak terlantar dengan disabilitas dan anak terlantar non disabilitas memberikan manfaat signifikan bagi kedua pihak, yaitu menambah dukungan emosional dan sosial, meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi kemungkinan isolasi, dan meningkatkan kualitas hidup di lingkungan panti. Pertemanan membantu mereka merasa lebih diterima, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, serta mengurangi kesepian dengan melibatkan mereka dalam aktivitas bersama. Dengan adanya relasi pertemanan yang terjalin akan menjadikan mereka individu yang mampu menumbuhkan karakteristik positif dalam diri sehingga panti sosial tersebut menjadikan mereka tempat bertumbuh menjadi lebih baik, serta pada saat telah selesai menjalani rehabilitas sosial mereka sudah siap untuk berhadapan dengan masyarakat.

Selaras dengan *need to belong theory* (Baumeister & Leary, 1995) relasi adalah suatu kebutuhan yang jika tidak dipenuhi akan menimbulkan fenomena negatif, seperti depresi, kecemasan dan kesepian. Sedangkan, jika kebutuhan dalam relasi terpuaskan, orang atau individu akan bahagia. Penelitian Newcomb dan Bagwell (1996) juga menyatakan bahwa jika remaja tidak memiliki teman maka keterampilan sosial dan penyesuaian sosial individu buruk, serta tampil lebih agresif dibandingkan anak yang memiliki teman.

Relasi sosial menjadi landasan utama bagi interaksi manusia dengan lingkungannya, dengan keterampilan sosial dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Psikologi memandang

relasi sosial melalui tiga dimensi utama. Pertama, relasi interpersonal, yang mencakup hubungan individu dengan individu lainnya. Kedua, relasi dinamika kelompok, membahas interaksi individu dalam konteks kelompok. Ketiga, relasi antarkelompok, menitikberatkan pada hubungan antara dua atau lebih kelompok (Faturrochman, 2018).

Dalam ranah relasi interpersonal, terdapat tiga bentuk utama, yaitu relasi komunal yang menekankan persatuan, relasi kolegal yang menyoroti kesetaraan, dan relasi hierarkis yang menonjolkan aspek otoritas dan kekuasaan. Sebagai contoh, relasi komunal tercermin dalam hubungan pertemanan, relasi kolegal muncul dalam pertukaran adil antara rekan kerja, dan relasi hierarkis tergambar dalam hubungan orangtua dan anak. Kesemua bentuk relasi ini menciptakan jalinan kompleks yang membentuk pola interaksi sosial dari tingkat individu hingga kelompok.

Adanya kesamaan dan kedekatan yang ditunjukkan melalui kebersamaan aktivitas adalah salah satu bentuk relasi terhadap disabilitas dan non disabilitas, (Faturrochman dan Nurjaman, 2018). Namun untuk disadari bahwa jenis relasi dapat sangat berbeda secara signifikan tergantung pada situasi dan karakteristik individu yang terlibat. Relasi dapat beragam, mulai dari yang didasarkan pada minat hingga yang didasarkan pada dukungan emosional. Relasi juga dapat berkembang di berbagai tempat, seperti sekolah, rumah, atau tempat bermain. Salah satu tempat lainnya relasi dapat berkembang di panti sosial pada disabilitas terlantar dan anak terlantar non disabilitas.

Relasi yang terjalin antara disabilitas terlantar dan anak terlantar berbentuk relasi pertemanan atau termasuk relasi komunal. Hartup (dalam Faturrochman & Nurjaman, 2018) mengemukakan pertemanan adalah wujud dari hubungan antar individu bersifat informal serta memiliki signifikansi yang penting untuk dikembangkan. Dalam konteks pertemanan, seseorang memperoleh pemahaman tentang individu lain, termasuk memahami perilaku yang mungkin diterima atau yang mungkin tidak diinginkan dalam lingkungan relasi atau hubungan mereka. Oleh karena itu individu melalui pertemanan individu

disabilitas terlantar dan anak terlantar akan mengerti bagaimana menunjukkan diri mereka dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial mereka.

Hal ini berkaitan dengan tiga faktor penting pertemanan bagi individu, menurut Bukowski dan Hoza (1989) *pertama*, terkait dengan popularitas, yang menunjukkan tingkat penerimaan di dalam kelompok sebaya. *Kedua*, terkait dengan jaringan pertemanan, yang mencerminkan keterlibatan dan jumlah relasi interpersonal yang terbentuk dalam lingkungan pertemanan. *Ketiga*, terkait dengan kualitas pertemanan, yang menunjukkan kekuatan kebersamaan dan kehadiran individu lain yang dapat dipercayakan.

Menurut Febrieta (2016) memiliki hubungan pertemanan adalah suatu keharusan bagi setiap individu karena manusia secara alamiah adalah makhluk sosial. Hubungan pertemanan adalah interaksi yang melibatkan dua atau lebih individu dalam jangka waktu yang panjang, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka. Dalam hubungan ini, terdapat elemen-elemen seperti tingkat kedekatan, afeksi, dan dukungan timbal balik antara mereka.

Selain terdapat permasalahan yang terjadi antara disabilitas terlantar dengan anak terlantar peneliti telah melihat bahwa sejauh ini relasi pertemanan yang terjalin diantara disabilitas terlantar dengan anak terlantar tergambarkan melalui adanya kesamaan hobi yang dijalani bersama, yaitu bermain game online, memancing ikan, dan bermain voli. Mereka kerap melakukan hobi tersebut secara bersama-sama. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Faturrochman dan Nurjaman (2018) pertemanan yang muncul pada individu disabilitas dan individu non disabilitas terjadi karena berlandaskan adanya kesamaan dan kelekatan yang muncul melalui adanya kesamaan aktivitas.

Hal di atas tercermin dalam beberapa kutipan wawancara awal yang peneliti peroleh dari disabilitas terlantar (A) dan anak terlantar non disabilitas (M A M) yaitu sebagai berikut:

“Palingan ini kalo ado hp orang-orang ni yo palingan mabar Mobile Legends bang, paling ditanyo-tanyo besok kalian mau ngapoin sama besok ada main-main lagi nggak katanya bang kapan main volly lagi keknyo udah jarang, nggak taulah aku coba tanya pakde, pakde nggak sini lagi...”
(Wawancara dengan A 24 Tahun, 14 September 2023)

“Hooo sering bang, biaso nyo sore kami balek dari sekolah sore sorekan, biasonyo main bola main volly nongkrong di belakang samo rendy agung samo budiman samo dulu ado namonyo ajis ado hasan...” (Wawancara dengan MAM 15 Tahun, 13 September 2023)

Berkaitan dengan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan pertemanan antar individu memiliki peran penting dalam membangun relasi sosial yang lebih luas. Namun, tidak semua disabilitas terlantar dengan anak terlantar memiliki relasi pertemanan yang baik, dan konflik seringkali memengaruhi hubungan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang gambaran relasi pertemanan antara disabilitas terlantar dengan anak terlantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana relasi pertemanan mereka selama hidup berdampingan lingkungan panti. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Relasi Pertemanan Antara Disabilitas Terlantar Dengan Anak Terlantar Non Disabilitas Di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi”.

Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi melalui metode penelitian yang relevan, seperti survei data awal dan wawancara. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi gambaran relasi pertemanan antara disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas hidup disabilitas terlantar dan anak terlantar non disabilitas di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya di Jambi. Peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika sosial dalam konteks ini dan mungkin dapat membantu dalam merancang intervensi dan program yang lebih efektif di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran relasi pertemanan disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi relasi pertemanan disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Pada penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu mengetahui gambaran relasi pertemanan disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berikut tujuan khusus dari penelitian ini mencakup beberapa hal:

1. Mendeskripsikan gambaran relasi pertemanan yang terjadi pada disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi relasi pertemanan pada disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam tentang relasi pertemanan di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi terhadap pentingnya relasi pertemanan.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kelanjutan dalam ilmu pengetahuan Psikologi, terkhususnya berkaitan dengan relasi pertemanan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi mengenai relasi pertemanan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam hal pendidikan inklusif, integrasi sosial dan dapat memberikan wawasan serta membantu mengembangkan kebijakan, menciptakan lingkungan UPTD PSBAWEP Harapan Mulya yang lebih ramah dan mendukung bagi semua penerima manfaat.
2. Masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran relasi pertemanan yang terjalin antar individu.
3. Partisipan. Hasil penelitian ini diharapkan partisipan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hubungan antara disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas. Mereka juga akan mengetahui masalah, kebutuhan, dan komponen yang mempengaruhi hubungan pertemanan antara individu tersebut.
4. Peneliti Selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relasi pertemanan serta variabel psikologis yang terdapat dalam penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji gambaran relasi pertemanan dan faktor pembentukan relasi pertemanan disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi pertemanan disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan relasi pertemanan pada disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas. Penelitian ini menarik dilakukan karena disabilitas terlantar dan anak terlantar non disabilitas hidup berdampingan selama proses rehabilitasi sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data akan menggunakan wawancara mendalam dengan disabilitas terlantar dan anak terlantar non disabilitas. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Teknik penentuan partisipan

pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi dalam periode waktu yang akan ditentukan. Populasi penelitian adalah disabilitas terlantar dan anak terlantar non disabilitas yang tinggal di UPTD PSBAWEP.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi gambaran relasi pertemanan antara disabilitas terlantar dengan anak terlantar non disabilitas di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi dengan ruang lingkup penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada penelitian ini, beberapa penelitian telah digunakan sebagai acuan untuk menilai penelitian yang akan dilakukan sebagai unik dan berbeda dari penelitian terdahulu. Keaslian pada penelitian ini akan ditunjukkan menganalisis kumpulan penelitian sebelumnya, menekankan perbedaan penting antara subjek penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penjelasan terkait dengan keterkaitan penelitian:

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Relasi Pertemanan Mahasiswi Bercadar Di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi (2021)	Yolla Andriana	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan beberapa karakteristik pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi, yaitu interaksi, kebersamaan, kesamaan, pemahaman, kenyamanan, kompetensi, berbagi, dan kecocokan. Intensitas dan lingkungan adalah dua faktor yang mempengaruhi pertemanan.
2.	Relasi Pertemanan Dalam Proses Pembelajaran di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati, Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung (2022)	Siti Rusidah Syairah Rifa'i dan Yuce Sariningsih	Kualitatif	Hasil dari Penelitian ini menemukan bahwa remaja autis NH dan EA dapat menjalin relasi pertemanan dengan empat fungsi dari perspektif teori komunal, meskipun mereka menghadapi kesulitan berbicara, tetapi subjek NH dan EA dapat memahami arti pesan. Simpulan penelitian ini relasi pertemanan remaja autis NH dan EA dapat terjalin, adanya proses mempengaruhi dan interaksi antar teman anggota menghadapi

			masalah.
3. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Relasi Pertemanan Pada Siswa Kelas 8A di SMPN 13 Kota Bengkulu (2021)	Syaputri Dina Permatasari dan Yessy Elita	Kualitatif	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menemukan bahwa, berdasarkan hasil sosiometri yang diolah menjadi sosiogram, "ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap relasi pertemanan pada siswa di SMP N 13 Kota Bengkulu".
4. Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tantan Dalam Menjalin Relasi Pertemanan (Studi Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh) (2019)	Nadia Muharman dan Riska Wahyuni	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi informan di media sosial Tantan mengarah pada pembentukan relasi pertemanan, di mana informan terutama terlibat dalam percakapan dengan pengguna lain dengan tujuan memperoleh lebih banyak teman. Pada akhirnya, hubungan yang terbentuk antara informan dan lawan bicaranya hanyalah hubungan pertemanan biasa dan tidak sampai ke tahap perjodohan.
5. Hubungan Antara Tingkat Penghasilan Orang-Tua Dengan Relasi Pertemanan Siswa di SMP Negeri 01 Kelas VIII Argamakmur (2018)	Larha Harnanda, Hadiwinarto dan Rita Sinthia	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara tingkat penghasilan orang tua dengan relasi pertemanan siswa, dengan x^2 sebesar 21,490 dan nilai signifikan sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki orang tua dengan penghasilan tinggi mungkin memiliki relasi pertemanan yang lebih baik. Siswa yang memiliki orang-tua dengan tingkat penghasilan tinggi dapat menjalin relasi pertemanan yang tinggi terhadap teman sebaya, dan siswa yang memiliki orang-tua dengan tingkat penghasilan rendah menjalin relasi pertemanan yang rendah dengan teman sebayanya.

Dari tabel 1.1 tersebut telah peneliti jabarkan penelitian sebelumnya, terdapat kemiripan dan perbedaan antara penelitian ini dan lima penelitian terdahulu. Persamaan yang terjadi yaitu penelitian terdahulu meneliti variabel yang berhubungan relasi pertemanan walaupun dengan penulisan judul yang

berbeda. Terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan, melibatkan variasi dalam jenis penelitian, durasi penelitian, objek penelitian, dan lokasi pelaksanaan penelitian, dan teori. Subjek penelitian juga terdapat perbedaan, penelitian ini memilih disabilitas terlantar dan anak terlantar non disabilitas sebagai subjek, sedangkan penelitian di atas memilih siswa dan mahasiswa. Pada waktu dan lokasi penelitian juga berbeda, dengan penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 serta lokasi penelitian di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Beberapa poin yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan keaslian penelitian ini, memberikan penjelasan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan karya orisinal.